

## **PENGARUH KULTUR RELIGIUS KELUARGA DAN KEDISIPLINAN DALAM MENGIKUTI TPA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR**

### ***THE INFLUENCE OF FAMILY'S RELIGIOUS CULTURE AND THE DISCIPLINE IN PARTICIPATING IN TPA OF THE FIRST GRADE STUDENTS***

Oleh: Tampi Prehadini, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, ([publisher\\_tampipd27@yahoo.com](mailto:publisher_tampipd27@yahoo.com))

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di sekolah terhadap religiusitas siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain *ex-post facto* dengan populasi siswa kelas I SD se-Kecamatan Pengasih sebanyak 585 lalu diambil sampel 238 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian diujicobakan kepada 120 siswa. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan teknik *expert judgement*, sedangkan pencarian daya beda menggunakan rumus korelasi *product moment*. Reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Analisis data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kultur religius keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa; 2) kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa; dan 3) kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa sebesar 5,2 %.

Kata kunci: *kultur religius keluarga, kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah, religiusitas siswa*

#### **Abstract**

*This study aims at knowing the influence of family's religious culture and the discipline in participating in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) at school to the students' religiosity. This study used the ex-post facto quantitative approach. The population was all first-grade students in Pengasih District with a total of 585 students, then 238 students were taken randomly. The technique for collecting data was by using questionnaire. The research instrument was tested to 120 students. The validity test of the instrument used was the content validity with expert judgement technique, whereas to find the power of differences used product moment correlation formula. Reliability of instrument was using Cronbach's Alpha formula. The analysis prerequisite test that had been used are the normality, linearity, and multicollinearity test. Data analysis that used was multiple regression. The results show that: 1) family's religious culture partially gives significant effect on students' religiosity; 2) the discipline in participating in TPA at school partially doesn't give significant effect on students' religiosity; and 3) family's religious culture and the discipline in participating in TPA at school simultaneously give significant effect on students' religiosity with the influence is 5.2%.*

Keywords: *family's religious culture, the discipline in participating in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) at school, students' religiosity*

#### **PENDAHULUAN**

Pasal 1 UU Nomor 1 Penetapan Presiden tahun 1965 tentang Penodaan Agama mengakui enam agama yang legal di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Seluruh lapisan masyarakat dan semua instansi yang berkaitan dengan kemasyarakatan diharapkan turut memupuk kesadaran beragama

individu. Mengimani agama tidak cukup ditunjukkan dengan meyakinkannya saja, melainkan dibutuhkan pengamalan dalam kehidupan. Azzet (2011: 88) bahwasannya adalah suatu hal menyedihkan apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan namun dalam praktik kehidupan sama sekali tidak bersikap,

berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Pengembangan karakter, termasuk religius, merupakan proses seumur hidup (Zubaedi, 2011: 143). Dengan demikian, pengembangan karakter merupakan upaya yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berjalan secara terpadu sejak anak berusia dini.

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama (Azzet, 2011: 17-18). Religius mendasari ketujuhbelas karakter yang selanjutnya, karena religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wibowo, 2012: 43 – 44).

Terbentuknya religiusitas dalam diri siswa dipengaruhi faktor dari dalam diri yang meliputi hubungan emosional antara orang tua dengan anak, tingkat usia anak, dan tekanan yang menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Adapun faktor eksternal meliputi kultur religius keluarga, lingkungan institusional berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti aktivitas TPA di sekolah, serta lingkungan masyarakat (Rakhmat, 2007: 279-287).

Menurut Koentjaraningrat (2003: 72) kultur religius keluarga merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar agama.

Efianingrum (2009: 21) menambahkan bahwa suatu kultur secara alami akan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Kurniawan (2013: 84–85) menegaskan bahwa penanaman nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbing melalui pembentukan kultur religius keluarga yang baik akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

Aktivitas TPA di sekolah juga turut menjadi faktor yang memengaruhi religiusitas anak. Secara psikologis, usia sekolah dasar cukup kondusif untuk menerima bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Suasana belajar dan proses pembelajarannya disesuaikan dengan dunia dan karakteristik kepribadian yang senang bermain. Pilihan istilah "taman" mengacu asas psikologis, karena "taman" merupakan tempat yang kondusif untuk bermain dan menyenangkan (Idris, 2005: 2).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *expost facto* untuk mengetahui

keberadaan pengaruh kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah terhadap religiusitas siswa kelas I sekolah dasar.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas I sekolah dasar negeri se-Kecamatan Pengasih mulai tanggal 29 November sampai dengan 11 Desember 2018.

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini ialah seluruh siswa kelas I sekolah dasar se-Kecamatan Pengasih sejumlah 585 siswa kemudian diambil sampel menggunakan perhitungan Slovin sebanyak 238 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan teknik kuesioner. Peneliti menyebarkan skala berisi pernyataan mengenai kultur religius keluarga, kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah, dan religiusitas siswa ke sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah terhadap religiusitas siswa kelas I, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

#### 1. Uji Prasyarat Analisis

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov Test* dengan bantuan IBM SPSS versi 23. Jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji berdistribusi normal.

##### b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan menggunakan *Test of Linearity* dengan bantuan IBM SPSS versi 23. Kriterianya, jika nilai sig linierity dibawah 0,05 dan nilai *Sig Deviation of Linearity* di atas 0,05 maka variabel mempunyai hubungan yang linier.

##### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mencermati nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika menggunakan  $\alpha$ / *Tolerance* = 10% atau 0,10, maka  $VIF=10$ . Dari output sebesar VIF hitung <  $VIF=10$  dan semua *tolerance* variabel bebas di atas 10%, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Pengujian Hipotesis

Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dengan dasar pengambilan keputusan berupa hasil  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Religiusitas Siswa

Religiusitas siswa (Y) diungkap menggunakan skala psikologis dengan 19 pernyataan dan sebaran skor 1-4.

Tabel 1. Deskripsi Data Religiusitas Siswa

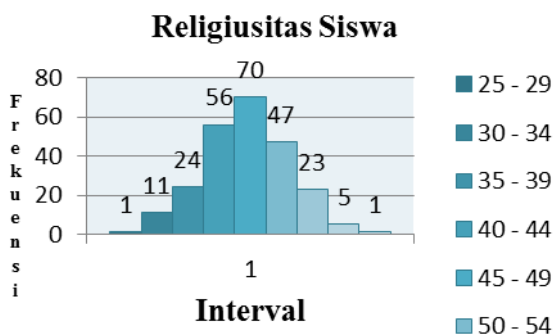
	N	Range	Min	Max	Mean	Med	Mode	Std. Dev.	Var.
Religiusitas Siswa Valid N (listwise)	238	37	28	65	46.21	45.50	45	6.623	43.865

Jumlah kelas interval 9 dengan panjang 5. Distribusi frekuensi religiusitas siswa dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Religiusitas Siswa

No.	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	25 – 29	1	0,42	0,42
2.	30 – 34	11	4,64	5,06
3.	35 – 39	24	10,08	15,14
4.	40 – 44	56	23,53	38,67
5.	45 – 49	70	29,41	68,08
6.	50 – 54	47	19,74	87,82
7.	55 – 59	23	9,66	97,48
8.	60 – 64	5	2,1	99,58
9.	65 – 69	1	0,42	100
<b>Jumlah</b>		238	100	100

Berdasarkan tabel, dapat digambarkan histogram sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Religiusitas Siswa

## 2. Kultur Religius Keluarga

Kultur religius keluarga ( $X_1$ ) diungkap menggunakan skala psikologis dengan 18 pernyataan dan sebaran skor 1-4.

Tabel 3. Deskripsi Data Kultur Religius Keluarga

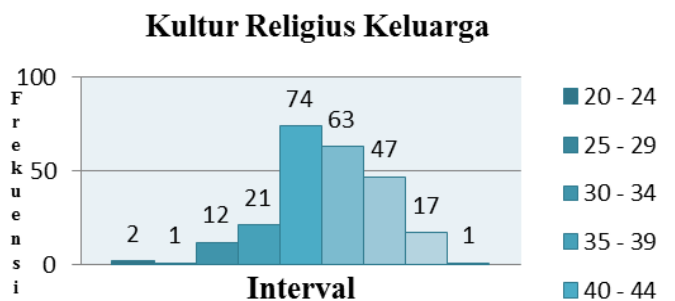
	N	Range	Min	Max	Mean	Med	Mode	Std. Dev.	Var
Kultur Religius Keluarga Valid N (listwise)	238	39	22	61	45.36	46.00	41	6.762	45.731

Jumlah kelas interval 9 kelas dengan panjang interval 5. Distribusi frekuensi kultur religius keluarga dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kultur Religius Keluarga

No.	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	20 – 24	2	0,84	0,84
2.	25 – 29	1	0,42	1,26
3.	30 – 34	12	5,04	6,30
4.	35 – 39	21	8,82	15,12
5.	40 – 44	74	31,10	46,22
6.	45 – 49	63	26,47	72,69
7.	50 – 54	47	19,75	92,44
8.	55 – 59	17	7,14	99,58
9.	60 – 64	1	0,42	100
<b>Jumlah</b>		238	100	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Kultur Religius Keluarga

### 3. Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah

Kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah ( $X_1$ ) diungkap menggunakan skala psikologis dengan 1 pernyataan dan sebaran skor 1-4.

Tabel 5. Deskripsi Data Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah

	N	Range	Min	Max	Mean	Med	Mode	Std. Dev	Vari
Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah Valid N (listwise)	238	35	24	59	44.46	45.00	46	6.501	42.266

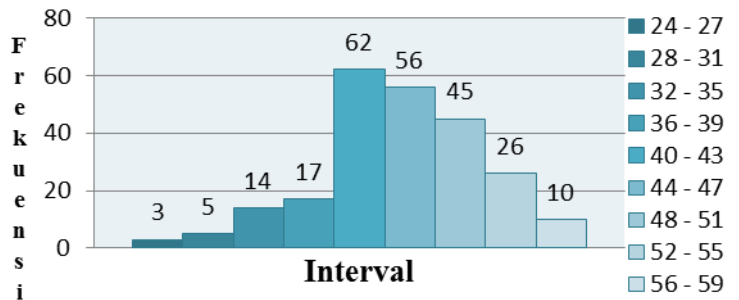
Jumlah kelas interval 9 kelas dengan panjang interval 4. Distribusi frekuensi disajikan pada tabel.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah

No.	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	24 – 27	3	1,26	1,26
2.	28 – 31	5	2,10	3,36
3.	32 – 35	14	5,88	9,24
4.	36 – 39	17	7,14	16,38
5.	40 – 43	62	26,05	42,43
6.	44 – 47	56	23,53	65,96
7.	48 – 51	45	18,91	84,87
8.	52 – 55	26	10,92	95,79
9.	56 – 59	10	4,21	100
<b>Jumlah</b>		238	100	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut.

### Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah

### B. Analisis Data

#### 1. Uji Prasyarat Analisis

##### a. Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

	Religiusitas Siswa	Kultur Religius Keluarga	Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA
Chi-Square	4.864 <sup>a</sup>	5.664 <sup>a</sup>	4.773 <sup>a</sup>
Df	5	5	5
Asymp. Sig.	.433	.340	.444

Nilai *Asymp. Sig* dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka distribusi data hasil penelitian masing-masing variabel dikatakan normal.

##### b. Uji Linearitas

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

No	Variabel		Df	Signifikansi dari <i>Linearity</i>	Signifikansi dari <i>Deviation from Linearity</i>
	Bebas	Terikat			
1.	Kultur Religius Keluarga	Religiusitas Siswa	33	0,00	0,273
2.	Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah	Religiusitas Siswa	32	0,003	0,302

Hasil pengujian menunjukkan signifikansi *Linearity* kurang dari 0,05 ( $0,00 < 0,005$ ) dan signifikansi *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05 ( $0,273 > 0,05$ ). Sedangkan pengujian data kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah ( $X_2$ ) dan dan Religiusitas Siswa ( $Y$ ) diperoleh

signifikansi *Linearity* kurang dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) dan signifikansi *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05 ( $0,302 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa datanya linier.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 9. Kesimpulan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kultur Religius Keluarga (X <sub>1</sub> )	0,937	1,067	Tidak terjadi multikolinieritas
Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah (X <sub>2</sub> )	0,937	1,067	Tidak terjadi multikolinieritas

Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 ( $0,937 > 0,10$ ) dan VIF yang kurang dari 10 ( $1,067 < 10$ ) maka tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel bebas..

1. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Parsial Kultur Religius Keluarga terhadap Religiusitas Siswa

Tabel 10. Hasil Uji Parsial Kultur Religius Keluarga

Variabel	Koefisien Korelasi Parsial	r <sup>2</sup>	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Kultur Religius Keluarga	-0,210	0,044	-3,249	0,001

Koefisien korelasi parsial sebesar -0,210; nilai  $r^2_{X_1 Y.X_2}$  sebesar 0,044; nilai  $t_{hitung}$  -3,249; dan nilai signifikansi 0,001. Koefisien korelasi parsial sebesar -0,210 ini bernilai negatif (-), maka dapat dikatakan bahwa kultur religius keluarga (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif terhadap religiusitas siswa (Y). Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat kultur religius keluarga (X<sub>1</sub>) maka akan semakin menurun religiusitas siswa (Y). Nilai koefisien determinasi ( $r^2_{X_1 Y.X_2}$ ) sebesar

0,044 diperoleh dari hasil pengadratan koefisien korelasi parsial sebesar -0,210. Artinya, kemampuan kultur religius keluarga dalam menjelaskan varians dari religiusitas siswa adalah sebesar 4,4%. Dengan demikian, terdapat 95,6% varians kultur religius keluarga yang dijelaskan oleh faktor lain.

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,249; adapun nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65. Apabila dibandingkan,  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-3,249 < -1,65$ ). Artinya, terdapat pengaruh kultur religius keluarga terhadap religiusitas siswa. Hasil perhitungan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,001 dan oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari kultur religius keluarga terhadap religiusitas siswa. Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak, artinya kultur religius keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.

b. Pengaruh Parsial Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah terhadap Religiusitas Siswa

Tabel 11. Hasil Uji Parsial Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah

Variabel	Koefisien Korelasi Parsial	r <sup>2</sup>	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah	-0,008	0,001	-0,139	0,889

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	503.355	2	251.678	5.404	.005 <sup>b</sup>
Residual	9174.145	197	46.569		
Total	9677.500	199			

a. Dependent Variable: Religiusitas  
 b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan, Kultur

Koefisien korelasi parsial sebesar -0,008; nilai  $r^2_{X_1Y.X_2}$  sebesar 0,001; nilai  $t_{hitung}$  -0,139; dan nilai signifikansi 0,889. Koefisien korelasi parsial sebesar 0,008 ini bernilai negatif (-), maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap religiusitas siswa (Y). Pengaruh ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah ( $X_2$ ) maka akan semakin menurun religiusitas siswa (Y).

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,139; adapun nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65. Apabila dibandingkan,  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  (-0,139 > -1,65). Artinya, tidak terdapat pengaruh kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah terhadap religiusitas siswa. Hasil perhitungan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,889; dan oleh karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 (0,889 > 0,05) maka kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa. Kesimpulannya  $H_0$  diterima, artinya kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.

c. Pengaruh Simultan Kultur Religius Keluarga dan Kedisiplinan dalam Mengikuti TPA di Sekolah terhadap Religiusitas Siswa

Tabel 12. Hasil Uji Simultan Pengaruh Variabel Bebas

Nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,005 < 0,05). Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah berpengaruh secara

simultan dan signifikan terhadap religiusitas siswa. Besar pengaruhnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Besar Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 <sub>a</sub>	.052	.042	6.82417

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan, Kultur

b. Dependent Variable: Religiusitas

Besarnya pengaruh variabel kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah dapat diketahui dengan melihat nilai  $R^2$  pada tabel. Nilai  $R^2$  sebesar 0,052 menunjukkan bahwa pengaruh variabel kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara simultan terhadap religiusitas siswa adalah sebesar 5,2% dan besarnya variabel lain yang memengaruhi variabel religiusitas siswa di luar penelitian ini adalah sebesar 94,8%.

**PEMBAHASAN**

**Pembahasan Temuan Pertama**

Temuan penelitian membuktikan bahwa kultur religius keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa. Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil perhitungan dengan signifikansi sebesar 0,001 yang berarti bahwa kultur religius keluarga berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.

Hasil analisis data sejalan dengan dua dari delapan rumusan fungsi keluarga yang dijabarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yakni fungsi pendidikan dan fungsi agama. Dalam menjalankan fungsi

pendidikan, keluarga berperan sebagai wahana terbaik dalam sosialisasi dan pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara, pendidikan yang diperoleh dari sekolah maupun dari lingkungan sebetulnya hanya merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan. Sedangkan dalam menjalankan fungsi agama, keluarga berperan sebagai wahana pembinaan kehidupan beragama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tuntutan agama yang dianutnya.

Hasil tersebut juga sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (dalam Hasan, 2003: 48–49) yang menilai peranan keluarga yang terpenting adalah fungsi didikannya sebagai jalur pengembangan “naluri beragama secara mendasar” padasaat anak masih berusia di bawah lima tahun, sebagai kesinambungan potensi fitrah yang dibawa anak sejak lahir. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak usia dini atau balita merupakan pembentukan kepribadian anak yang kuat sekali pengaruhnya. Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi penanaman pendidikan agama dan pembinaan kepribadian pada anak.

Kurniawan (2013: 84–85) menuturkan bahwa masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak adadi dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut, anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku di sekitarnya,

pengambilan pola perilaku, dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idelaisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, termasuk nilai religius, akan menjadi fondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Penjabaran di atas berlaku pula untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam bidang religius. Kurniawan (2013: 84–85) menegaskan bahwa penanaman nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

## **2. Pembahasan Temuan Kedua**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa. Artinya, peningkatan dan penurunan religiusitas siswa tidak dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah. Temuan ini didapatkan dari hasil perhitungan nilai signifikansi sebesar 0,889 yang berarti bahwa



kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas 1 SD se-Kecamatanh Pengasih yang diambil sampelnya dan mereka menuturkan bahwa pelaksanaan TPA setelah kegiatan pembelajaran berlangsung cukup melelahkan. Siswa merasa kelelahan setelah belajar selama lebih kurang lima jam namun masih harus mengikuti kegiatan TPA yang sifatnya wajib. Akibatnya, siswa seringkali merasa terpaksa dalam mengikuti TPA di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gay Hendrick & Kate Ludeman (dalam Agustin, 2003: 249) yang menyebutkan salah satu indikator seseorang memiliki religiusitas ialah dengan diimbangi disiplin tinggi dan kedisiplinan dalam hal ini tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan. Sebaliknya, apabila kedisiplinan yang dimiliki tumbuh atas dasar keterpaksaan, maka seorang individu tidak dapat memiliki religiusitas dalam dirinya. Dalam konteks pelaksanaan Taman TPA di sekolah, hal ini sangat mungkin terjadi, mengingat TPA dilaksanakan usai kegiatan pembelajaran berlangsung dan siswa sudah dalam keadaan lelah. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (1997: 233) yang menyatakan bahwa dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah.

Hollingswort (dalam Rachman, 1997: 191-194) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mengganggu kedisiplinan ialah siswa yang pasif

atau potensi rendah yang datang TPA sekedarnya. Dengan kondisi keadaan jasmani yang sudah lelah dan tidak bugar sebagaimana dibahas pada paragraf sebelumnya, sangat mungkin siswa datang dan meninggalkan TPA sesuka hati dan tidak sesuai jadwal yang berlaku. Ditambah lagi motif keberangkatan mereka hanya sekedarnya saja.

### **3. Pembahasan Temuan Ketiga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara serentak dapat memengaruhi religiusitas siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari kultur religius keluarga ( $X_1$ ) dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama memiliki sumbangan sebesar 5,2% terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti bahwa kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2013: 84) yang menyatakan bahwa keteladanan dari orang tua akan menjadi semacam cetak biru atau *blue print* bagi anak dalam bereaksi. Orang tua yang rajin shalat ke masjid dan berjamaah serta rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun. Demikian pula orang tua yang suka berderma di hadapan anak-anaknya akan menjadi pelajaran dan pengalaman baik bagi anaknya. Kebiasaan-kebiasaan baik orang tua yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius ini

akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya. Pun demikian, untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait, terutama orang tua dan keluarga.

Nilai-nilai religiusitas juga dapat diajarkan kepada siswa di sekolah melalui beberapa kegiatan pembiasaan yang sifatnya religius seperti berdoa atau bersyukur, merayakan hari-hari keagamaan sesuai dengan agamanya, mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya, dan melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius di antaranya shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an, dan shalat Jumat berjamaah. Kegiatan religius akan membawa siswa di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Dengan kegiatan-kegiatan di atas, khususnya baca tulis Al-Qur'an yang mana di dalamnya ditargetkan ada pembinaan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, pembinaan siswa dalam hal kemampuan dan rajin beribadah khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat, dan pembinaan dalam hal bertindak sesuai moral dan diharapkan akan tumbuh juga toleransi beragama, saling menghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tenteram, dan damai (Kurniawan, 2013: 129).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan antara lain sebagai berikut.

1. Kultur religius keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa kelas 1 sekolah dasar se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo dengan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  -3,249 dan nilai signifikansi 0,001.
2. Kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa kelas 1 sekolah dasar se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo dengan hasil perhitungan nilai  $t_{hitung}$  - 0,139 dan nilai signifikansi 0,889.
3. Kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa kelas 1 sekolah dasar se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo sebesar 5,2% dan nilai signifikansinya 0,005.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membedakan saran kepada pihak-pihak terkait.

#### **1. Kepada Orang Tua**

Orang tua diharapkan membangun kultur religius keluarga melalui keteladanan keagamaan sejak dini, baik secara pemikiran, perilaku, maupun keberadaan benda-benda keagamaan di lingkungan rumah.

#### **2. Kepada Pihak Sekolah**

Sekolah perlu mengadakan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan TPA dengan cara

mengalihkan jam atau menyusun jadwal pelaksanaannya pada saat siswa masih bugur.

### **3. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini mengungkap bahwa religiusitas siswa dipengaruhi oleh kultur religius keluarga dan kedisiplinan dalam mengikuti TPA di sekolah sebesar 5,2%. Artinya, terdapat 94,8% faktor lain yang mampu menjelaskan variansi religiusitas. Peneliti selanjutnya dimungkinkan dapat mengadakan penelitian untuk mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi religiusitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Mengembangkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.

Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2005). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.

Efianingrum, A. (2009). *Laporan Penelitian Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak*. Yogyakarta: UNY.

Hasan, M. T. (2003). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.

Idris, Chairani dan Karim, T. (2005). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TKA/ TPA*. Jakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TKA BKPRMI.

Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Peguruan*

*Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rachman, M. (1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Nomor 1 Penetapan Presiden tahun 1965 tentang Penodaan Agama.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wibowo, A. E. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.